

# Representasi Kekerasan Dalam Film “The Secret Life Of Pets”

Fransisca Prayogo, Chory Angela dan Daniel Budiana, Prodi Ilmu Komunikasi,  
Universitas Kristen Petra Surabaya

*Fransiscaprayogo@yahoo.com*

## Abstrak

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film dapat memberikan manfaatnya dalam berbagai materi ajar. Film animasi secara khusus dianggap oleh orang tua sebagai film yang aman untuk anak, Namun sangat disayangkan bahwa film animasi sebenarnya bisa memaparkan tindakan – tindakan kekerasan dan dapat ditiru oleh anak – anak. Film “The Secret Life of Pets” yang merupakan film unggulan dari Illumination Entertainment di tahun 2016 tentunya tidak luput untuk di kaji. Dimana tujuan penelitian ini nantinya untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film “The Secret Life of Pets”. Kekerasan itu sendiri adalah semua bentuk tindakan, intensional ataupun pembiaran dan kemasa bodohan yang menyebabkan pihak lain mengalami luka, sakit, penghancuran, dan bukan hanya artian fisik. Dengan menggunakan penelitian semiotika dibantu dengan kode – kode televisi John Fiske, peneliti dapat menemukan lima kategori kekerasan yakni, kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan yang terjadi tanpa disadari, dan kekerasan yang dilakukan secara legal. Selain itu kekerasan juga didasari karena adanya ideologi feminisme radikal, dan liberalisme utilitarian.

**Kata Kunci:** *Representasi, film Animasi, The Secret Life Of Pets, kekerasan, semiotika, John Fiske*

## Pendahuluan

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk bergambar negatif. Meski begitu, seiring perubahan zaman film juga dapat disimpan secara digital (Tambukara, 2013, p. 112). Menurut Charles R Wright dalam Wiryanto (2000, p. 11-12) film memiliki fungsi diantaranya: *surveillance* (penyebaran informasi), *correlation* (fungsi editorial atau propaganda), *transimission* (fungsi pendidikan), dan *entertainment* (hiburan).

Dalam perkembangannya muncullah film animasi yang bersifat imajinatif dan dimungkinkan seperti non realistis/ fantasi. Film animasi sendiri memiliki nilai pendidikan yang penting dengan mengajarkan norma – norma sosial dan nilai – nilai tertentu, dan dapat mengirimkan pesan budaya yang beragam kepada anak – anak dari segala usia (Fischer, 2010, p. 2). Baik itu moral atau nilai – nilai yang ditambihkan bersifat negatif atau positif.

Namun ironinya banyak orang tua yang lengang dan beranggapan bahwa film animasi cocok untuk anak – anak dan tidak mungkin berisikan adegan kekerasan serta pornografi. Pada kenyataannya menurut Komisioner KPI Pusat, Dewi Setyarini, mengatakan bahwa tidak semua film kartun itu dapat ditonton dan aman untuk anak. Karena banyak film kartun yang mengandung unsur kekerasan dan pornografi (RG, 2017). Ketidakamanan tersebut dapat ditiru oleh anak – anak, baik dari Indonesia ataupun luar negeri. Faktanya adalah: (Tribun news, 2017) kejadian 4 Maret 2017, anak usia tujuh tahun melompat dengan payung setelah menonton tayangan dalam film kartun. Dimana dalam film tersebut menunjukkan adegan seseorang melompat dari jendela dengan payung yang bisa menahan laju jatuhnya. Sayangnya anak ini terjun dari lantai lima apartemen yang berada di Suzhou, Jiangsu. (Harto, 2013) Pada 24 April 2013 dilaporkan anak usia delapan tahun membunuh teman sebayanya dengan menenggelamkan ke danau galian. Anak tersebut sempat memberikan pertolongan dengan menekan bagian dada korban, seperti yang dicontohkan di film-film. Selain itu, dugaan dari kepolisian anak ini melakukan kejahatan karena sering melihat film – film dan *game* yang banyak mengandung unsur kekerasan.

Setelah adanya fakta diatas terkait dengan peniruan yang dilakukan anak – anak, perlu dipahami bahwa film lahir tidak hanya memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas yang ada (Irwanto dalam Sobur, 2004, p. 127). Hal – hal seperti ini dapat dipahami dengan menggunakan metode semiotika, yang berguna sebagai alat untuk menjelaskan makna – makna yang terselubung dan tidak tampak dalam teks. (Rayner et.al., 2001). Khususnya hal ini lebih ditekankan pada film animasi sebagaimana merupakan media komunikasi yang menarik untuk anak – anak.

Seperti tahun 2016 yang bisa disimpulkan sebagai tahun berjayanya film animasi. Hingga terdapat 27 film animasi yang masuk ke dalam nominasi di ajang bergengsi OSCAR 2017 ((Deviyana, 2016). Salah satu rumah produksi yang meyakini perhatian adalah Illumintaion Entertainment dengan film “The Secret life Of Pets” nya. Dimana film ini sempat menjadi film terlaris di dunia tahun 2016 (Riantrisnanto, 2016) hingga meraup keuntungan lebih dari USD 807 juta atau senilai Rp 10,6 triliun. Film “The Secret Life of Pets” seakan seperti ledakan baru dari Illumination Entertainment yang debutnya juga melonjak tanpa diikuti oleh label dari serial Minions dan Despicable Me. (Mandelson, 2016)

*Namun sebenarnya dengan sadar atau tidak banyak adegan kekerasan yang dimunculkan.* Menurut IMDb (2016) ada peringatan yang diberikan kepada orang tua untuk fokus dengan jalan ceritanya: Diantaranya ketika Gidget mencintai Max dengan menunjukkannya pada Max melalui gerakan seksual seperti menjilati wajah Max dan menindih tubuh Max secara tiba-tiba, Seekor kelinci yang sering mengucapkan kata pembunuhan/ kematian, walau tidak pernah terjadi.

Dengan mengamati secara video dan audio, peneliti mengharapkan dapat menemukan makna tersembunyi terkait kekerasan yang ada dalam *scene* film “*The Secret Life of Pets*”.

Penelitian serupa juga sudah pernah dilakukan oleh Etsa Dwiningrum dengan judul “Representasi kekerasan dalam Serial Kartun Tom and Jerry” pada tahun 2006. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yang berupa film serial Tom And Jerry. Hasil penelitian yang diteliti oleh Etsa adalah kekerasan yang dilakukan dalam serial Tom and Jerry tidak hanya kekerasan melalui tindakan fisik yang superior. Namun kekerasan dapat dilakukan oleh setiap tokoh yang diakibatkan karena adanya kesalah pahaman, karakter yang berbeda, pelampiasan rasa marah, dll.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Riski Indra Buntarjo dari Universitas Pasundan dengan judul penelitian Analisis Semiotika Film *The Secret Life of Pets*. Melalui abstrak yang di baca oleh peneliti, objek dari penelitian ini adalah penanda, petanda, dan realitas eksternal, serta nilai moral persahabatan. Sedangkan untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika dari Ronald Barthes. Dari hasil penelitian ini terdapat sebelas *scene* yang mengandung realitas sosial dan pesan moralnya adalah perjalanan persahabatan antar hewan peliharaan dengan berfokus pada tokoh Max dan Duke. (Buntarjo, 2017, p. 6)

Seperti halnya pada penelitian-penelitian sebelumnya sudah terlihat bahwa pesan kekerasan tergambar dalam film animasi. Untuk itu peneliti ingin mengetahui gambaran kekerasan yang ada di dalam film “*The Secret Life Of Pets*”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif akan memudahkan peneliti untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai gejala – gejala atau realitas yang ada (Pawito, 2007, p. 35). Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis teks semiotika dari John Fiske. Subjek dari penelitian yang akan dilakukan adalah Film *The Secret Life of Pets* dan objek dari penelitian ini adalah representasi kekerasan. Sehingga rumusan masalah yang ingin di capai adalah : Bagaimana representasi kekerasan dalam film animasi *The Secret Life of Pets*?

## Tinjauan Pustaka

### Representasi

Sedangkan menurut Juliastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti, 2000, p.6).

### Definisi Kekerasan

Menurut Kristi Poerwandari (2004, p. 12) kekerasan adalah semua bentuk tindakan, intensional ataupun pembiaran dan kemasabodohan yang menyebabkan manusia mengalami luka, sakit, penghancuran, bukan hanya dalam artian fisik. Pendapat lain dari American Psychiatric Association tahun 1993 (Dalam Turkmen, 2016, p.23) mendefinisikan kekerasan sebagai: situasi langsung atau kronis yang membahayakan kesehatan psikologis, sosial atau fisik individu dan kelompok.

Sophie Jehel (Dalam Haryatmoko, 2007, p. 120) berpendapat, “Dalam kekerasan terkadang unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk: verbal, fisik, moral, psikologis atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang salah, pengkondisian yang tidak menguntungkan, kata – kata yang memojokkan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan, dan dapat menjadi ancaman terhadap integritas pribadi.”. Sedangkan, menurut seorang pengamat anak-anak Dra. Mazdalifah, Ph.D saat diwawancara oleh pihak kompas.com tayangan kekerasan adalah yang menampilkan adegan kekerasan dari tingkat ringan seperti kata-kata kasar, makian, cacian, sampai ke tingkat berat seperti adegan membunuh (Kartila, 2015).

Sehingga peneliti menyimpulkan definisi konseptual mengenai kekerasan adalah Sedangkan menurut Juliastuti, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti, 2000, p.6).

### **Bentuk - bentuk Kekerasan**

Mustafa Turkmen dalam jurnalnya yang berjudul *Violence in Animated Feature Films: Implications for Children* ada beberapa indikator kekerasan yang disampaikan berdasarkan hasil dari penelitiannya, yakni: (Turkmen, 2016, p. 32)

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah tindakan yang diarahkan untuk menyerang dan melukai bagian tubuh (Katjasungkana, 2005, p. 4).

2. Kekerasan Verbal

Pelecehan verbal adalah bentuk penganiayaan psikologis atau emosional dimana pelaku menggunakan kata-kata untuk menyakiti orang lain. Pelecehan verbal mengkomunikasikan ketidaksukaan mendasar terhadap kepribadian orang lain (Claire M. Renzetti, 2008, p. 729)

3. Kekerasan Tidak Langsung

Kekerasan tidak langsung adalah suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh subjek tanpa ia sadari, bahwa ia yang seharusnya bertanggung jawab terhadap sebuah kekerasan (Johann Galtung dalam Vanliers, 2010, p. 56).

4. Kekerasan yang diarahkan pada objek

Kekerasan yang dimaksudkan adalah kekerasan yang dilakukan dengan mengarahkan pada benda mati (Khi V. Thai, 2007). Mengambil uang dari korban dengan kekerasan atau ancaman; mengambil benda dari korban secara paksa atau ancaman; merusak benda milik korban dengan sengaja; mencuri uang atau benda dari korban.

5. Kekerasan Psikologis

Kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban Sunarto (2009, p. 137)

## 6. Kekerasan Seksual

Melakukan tindakan yang mengarah pada ajakan/ desakan seksual  
Sunarto (2009, p. 137)

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotik. Menggunakan metode ini, peneliti akan menggali pemaknaan mengenai pesan kekerasan yang ada dalam film animasi “The Secret Life of Pets”. Metode semiotika menjadi alat yang berguna untuk mendekonstruksikan teks untuk menjelaskan makna-makna yang terselubung yang tidak tampak dalam teks. Sehingga sistem tanda menjadi penting untuk diketahui karena sebuah teks tidak hanya memiliki satu makna tertentu. Dalam semiotika, yang menjadi perhatian adalah tanda yang dimiliki oleh tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

### Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah tanda dalam film animasi “The Secret Life of Pets” yang berdurasi 83 menit. Tanda ini dapat dilogika melalui kode, yaitu sistem tanda yang diikat oleh aturan tertentu, dimana aturan dan kesepakatan penggunaannya diinformasikan di tengah anggota suatu budaya. Kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode - kode televisi John Fiske.

Untuk unit analisis yang digunakan adalah paradigma dan sintagma dalam film “The Secret Life Of Pets”. Menurut Fiske (2007, p. 82), paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Sintagma adalah suatu unit yang dipilih dari sebuah paradigma yang kemudian dipadukan dengan unit – unit lain. Sebuah kalimat merupakan sintagma kata – kata (Fiske, 2007, p. 83-84).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya contoh dari paradigma penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal tokoh yang besar dan bersih, memiliki tempat tidur sendiri, dan memperoleh kasih sayang dari majikannya. Sedangkan sintagma yang telah dikaitkan dapat diartikan bahwa hewan tersebut adalah hewan peliharaan yang ditunjukkan dengan lingkungan rumah yang bersih dan mewah, memiliki tempat tidur, dan memperoleh kasih sayang dari majikannya.

### Analisis Data

Pertama - tama peneliti akan mendefinisikan objek yang berhubungan dengan kekerasan dalam film “The Secret Life Of Pets”. Kemudian dikumpulkanlah potongan adegan – adegan yang mengindikasikan permasalahan kekerasan dalam film untuk dijelaskan menggunakan kode – kode televisi John

Fiske. Setelah itu peneliti dapat menginterpretasikan teks yang ada dengan tiga level dari kode – kode televisi John Fiske, yakni level realitas, representasi, dan ideologi. Dengan hasil dari interpretasi tersebut dapatlah dijelaskan kode – kode kultural yang didasarkan dengan studi kekerasan dalam film. Setelah memperoleh hasil pemaknaan, maka akan dilakukan generalisasi dan berakhir dengan kesimpulan yang berhubungan dengan bagaimana kekerasan digambarkan dalam film “The Secret Life Of Pets”

## Temuan Data



Gambar 4.39 Snowball yang mengindikasikan rasa birahinya pada Max  
Sumber: Film *The secret Life of Pets*, 2016

Pada *scene 75* Gidget berani untuk menunjukkan rasa cintanya pada Max. Berdasarkan kode televisi John Fiske level realitas dapat dipahami bahwa perilaku Gidget kepada Max, yang secara tiba – tiba menunggangi dan menjilati wajah Max, serta ekspresi bahagia yang muncul dari wajah Gidget yang tersenyum dan membelalakkan mata. Walau dengan perilaku – perilaku itu membuat Max jadi bingung, namun Max tidak bertindak apapun terhadap Gidget. Kebingungan itu terpancar dari ekspresi wajah Max dengan alis yang turun dan pandangan mata yang dilirikkan pada Gidget. Sedangkan dari level representasi dapat diketahui dari kode kamera secara *medium shot* yang memperlihatkan ekspresi wajah Max yang bingung dengan tindakan Gidget yang secara tiba-tiba menungganginya. Sedangkan dari level ideologi dapat dipahami bahwa terdapat ideologi feminisme yang memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa membuat laki – laki sebagai objek seknya.

Makna dari tindakan Gidget yang menjilati wajah Max dapat dipahami oleh manusia sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua anjing dengan makna ”Aku suka sama kamu” atau “ Kita berteman ya” (Diaryanjing.com, 2016). Sedangkan Jika anjing betina mulai menunggangi anjing jantan atau anjing betina lainnya, maka kemungkinan ia sedang mengalami birahi. <https://id.wikihow.com/Mengetahui-Anjing-yang-Mengalami-Berahi> Alis mata Max yang turun kebawah mengartikan bahwa pribadi tersebut berada pada posisi yang lemah (Rahman, 2009, p. 131)

Berdasarkan hasil riset dari Lara Stemple (2008) yang mengungkapkan bahwa Center for Disease Control and Prevention menemukan data 92.700 pria dewasa telah diperkosa secara paksa setiap tahunnya di USA. Sekitar tiga persen dari total pria Amerika (atau totalnya 2,78 juta jiwa) pernah mengalami perkosaan ataupun percobaan perkosaan dalam hidupnya. Sedangkan, hasil statistik dari National Crime Victimization-Bureau of Justice Intitute Amerika Serikat menemukan bahwa 11 persen dari total korban serangan seksual adalah laki-laki. (Iqro, 2016). Konon, hal seperti ini dapat terjadi karena adanya

kemungkinan bahwa perempuan juga bisa memiliki libido yang lebih tinggi. Berikut merupakan ciri – cirinya (Tribunnews, 2017):

1. Pendiam
2. Berbulu, terutama di bagian tangan dan leher
3. Kulit yang bersih dan terawat
4. Kumis tipis
5. Punggung yang meliuk
6. Bokong proporsional
7. Payudara besar
8. Rambut yang tidak terlalu panjang atau terlalu pendek
9. Sangat agresif
10. Jujur terhadap pasangannya.

Dalam tindakan ini terdapat tindakan paksaan yang masuk ke dalam kategori seksual . Ini terlihat dari gerakan Gidget yang secara tiba – tiba menunjukkan rasa birahinya dan menjilati wajah Max di depan umum. Seakan ini memperlihatkan saat dimana Gidget memiliki libido yang tinggi dengan ia mengekspresikannya secara agresif dan jujur. Mengenai kejujuran, itu dapat diketahui dari makna jilatan Gidget yang mengkomunikasikan bahwa ia sayang terhadap Max. Sedangkan dari perilaku Gidget tersebut diperlihatkan ekspresi bingung yang muncul dari mata Max yang melirik dan alis mata yang turun seakan menandakan kepasrahan terhadap apa yang dilakukan oleh Gidget. Mengingat dalam hal ini Max dan Gidget dirasa sedang mengalami jatuh cinta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada *scene* ini digambarkan bahwa Gidget sebagai perempuan yang pada saat itu sedang memiliki libido yang lebih tinggi tidak heran jika melakukan perkosaan terhadap pasangannya sendiri. Disini lain lagi – lahi tindakan Gidget ini seakan membuktikan pula bahwa perempuan tidak selamanya menjadi objek seks.



Gambar 4.66 Para petugas pengawas hewan yang akan menangkap Max dan Duke  
Sumber: Film *The Secret Life of Pets*, 2016

Terlihat dari *scene* 59 Max dan Duke yang melihat petugas pengawas hewan menghampiri mereka. Memahami hal tersebut melalui kode televisi John Fiske level realitas Max dan Duke mengekspresikan wajah dengan alis yang turun dan gerakan telinga yang turun serta tubuh yang berjalan mundur dan merunduk. Sedangkan dari petugas pengawas hewan yang mengenakan seragam berwarna biru dan tongkat bertali terlihat gerakan maju disertai dengan dialog sebagai bentuk kode televisi level representasi yang dilontarkan dengan suara serak oleh petugas pengawas hewan: “*Alright, doggy, come on*” (Baiklah, anjing, kemarilah). Untuk kode televisi John Fiske level idologi dapat diperkirakan bahwa dalam *scene* ini terdapat ideologi liberalisme dimana para petugas pengawas hewan

bertugas sebagai utusan dari pemerintah yang bertugas untuk memastikan ketertiban para hewan dan pemiliknya.

Alis mata yang turun kebawah mengartikan bahwa pribadi tersebut berada pada posisi yang lemah (Rahman, 2009, p. 131). Ciri – ciri anjing yang ketakutan seperti telinga mengarah ke belakang, pupil matanya melebar, tubuhnya merendah, dan ekornya diselipkan di antara kedua kaki belakangnya,(Ayu, 2015) Selain itu ciri – ciri anjing yang merasa ketakutan dan merasa gugup juga bisa dilihat melalui perilakunya yang merundukkan tubuh dan melihat arah lawan yang ditakuti. Stacy Braslau-Schneck, Talking Dog: Body Language, [http://www.wagntrain.com/Body\\_Language.htm](http://www.wagntrain.com/Body_Language.htm). Sedangkan seragam biru dan tongkat bertali seperti (gambar 4.23) menandakan bahwa ia adalah petugas pengawah hewan. Yang mana apa yang dilakukan oleh petugas pengawas hewan semata – mata hanya untuk menjalankan tugasnya. Dimana mereka bertugas untuk memberikan pelayanan umum kepada masyarakat, petugas pengawas hukum, dan petugas pengawas hewan yang lainnya terkait dengan keberadaan hewan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan sesuai tata aturan negara seperti terkait dengan perizinan, vaksinasi, karantina, anjing berbahaya, anjing liar, dll. (Eduers.com, 2009). Termaksud didalamnya jika majikan tidak bisa memanggil anjingnya sendiri dan malah menggigit orang lain, maka orang tersebut dianggap lalai dan terdapat hukuman yang berlaku terkait hal ini di Amerika. (Budiman, Arief, 2003)



Gambar 4.67 Petugas pengawas hewan yang sedang bertugas  
Sumber: Shappro, 2016

Sehingga terlihat terdapat dominasi dari pihak petugas pengawas hewan secara sah. Dimana sesuai tugasnya ia berkewajiban untuk memberikan pelayanan umum pada masyarakat. Terkait dengan keberadaan hewan liar seperti Max dan Duke yang sudah tidak mengenakan kalung identitasnya lagi. Dari kewajiban tersebut petugas pengawas hewan membuat takut Max dan Duke yang terlihat dari ekspresi mereka alis yang turun, gerakan telinga yang turun, berjalan mundur dengan tubuh yang merunduk. Kekerasan psikologis yang dilakukan para petugas pengawas hewan sebagai bagian dari tugas juga terdapat pada *scene* lain.

## Analisis dan Interpretasi

Dalam penelitian ini terdapat lima jenis pemaparan yang menyebabkan adanya tindakan kekerasan:

### 1. Kekerasan yang Dilakukan Untuk Melindungi

Kekerasan yang dilakukan untuk melindungi adalah kekerasan yang diperuntukkan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain yang dianggap

penting. Kekerasan yang diperuntukkan untuk diri sendiri pada umumnya digunakan untuk melindungi wilayah teritorialnya. Sedangkan kekerasan yang dilakukan untuk melindungi orang lain adalah kekerasan yang diperuntukkan dalam hal ini kepada majikan dan teman yang berarti baginya.

## 2. Kekerasan yang Berasal dari Naluri

dapat dipahami bahwa kekerasan yang dilakukan secara naluri adalah bentuk kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada pihak lain karena adanya faktor biologis seperti insting Zanshin yang muncul dari dalam diri elang. Sedangkan naluri lain adalah insting karena rasa suka yang muncul secara tiba – tiba sehingga ada unsur libido di dalamnya, sehingga naluri untuk melakukan tindakan seksual menjadi tinggi.

## 3. Kekerasan karena Kebencian

kekerasan karena kekecewaan merujuk pada kekerasan yang dilakukan oleh pihak dominasi kepada pihak yang lebih lemah. Dimana kekerasan ini didasari adanya perasaan kecewa atas perilaku pihak lain sebelumnya. Sehingga ketidak sukaan tersebut dibawa untuk melakukan balas dendam kepada seluruh pihak lain walau tidak terkait dengan penyebab kekecewaannya terdahulu.. Selain itu kekerasan itu bisa dalam bentuk nyata yang sudah dilakukan ataupun tindakan kekerasan yang masih dipikirkan dalam otak.

## 4. Kekerasan yang Terjadi Tanpa Disadari

Yang dimaksud dengan kekerasan yang tidak disadari adalah kekerasan yang dilakukan oleh pihak dominasi terhadap pihak yang lebih lemah secara tidak sadar, bahkan diantara pihak yang lemah (Korban) sekalipun juga bisa tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan. Ketidak sadaran tersebut dilakukan oleh pihak dominasi, seperti saat mereka berjalan menyebabkan pihak lemah terseret, ketidak tahuan mereka atas suatu hal menyebabkan mereka menganggap itu lelucon dan mendorong pihak lemah pergi, kata – kata yang diungkapkan tanpa berpikir panjang (“bahwa kita anjing”, padahal tidak semua hewan yang di ajak ngomong anjing, menghina pihak lain atau lingkungan tertentu). Sedangkan bagaimana tindakan – tindakan kekerasan bisa membuat korbannya tidak sadar, karena tindakan – tindakan ini bisa terjadi saat korban tidak sedang berada di sekitar orang tersebut/ kekerasan tersebut terjadi saat korban sedang tidak berada di lokasi yang sama. Ataupun ketika korban menyadari telah terjadi kekerasan padanya, ia tidak dapat berbuat banyak untuk membela diri mereka sendiri dan lebih memilih untuk mengalah.

## 5. Kekerasan yang Dilakukan Secara Legal

Terkait dengan kekerasan yang dilakukan secara legal dalah kekerasan yang dilakukan oleh pihak dominan terhadap pihak yang lemah, tetapi dominasi itu merupakan tugas yang sudah sesuai dengan prosedur hukum (legal) yang berlaku di suatu wilayah. Sehingga kekerasan ini memang merupakan bentuk untuk menjaga keamanan dan ketenteraman kehidupan bermasyarakat.

Dari lima alasan kekerasan yang sudah dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa pada kenyataannya ada ideologi yang menjadi dasar adanya alasan

kekerasan tersebut. Seperti halnya ideologi feminisme radikal libertarian, menurut Miller ia percaya bahwa perbedaan seks/ gender sebagai penyebab opresi terhadap kaum perempuan, mengalir bukan semata – mata dari biologi melainkan juga dari sosialisasi. (Tong, 1998, 73) Cara bagi perempuan untuk melenyapkan kekuasaan laki – laki yang tidak layak atas dirinya adalah dengan pertama – tama menyadari bahwa perempuan tidak ditakdirkan untuk menjadi “feminin”- pasif, seperti juga laki – laki tidak ditakdirkan untuk menjadi “maskulin”- aktif. Seharusnya tidak ada satu manusia pun yang dilarang untuk mendapatkan rasa menjadi diri yang penuh, yang muncul dari penggabungan dimensi maskulin dan feminin. Sertiap manusia hendaknya menjadi makhluk yang androgin (masing – masing berarti “laki – laki” dan “perempuan”)(Tong. 1998. p. 73-74).

Dari film “The Secret Life of Pets” terdapat penggambaran perempuan yang diperankan oleh Gidget. Dalam film ini perempuan tidak diperlihatkan sebagai sosok yang lemah. Perempuan bisa menjadi sosok yang kuat dan pemberani. Berawal dari kepeduliannya terhadap pria yang ia cintai, ia berhasil untuk menyelamatkan pria tersebut dengan berbagai kekerasan. Kekerasan akibat rasa kekecewaan yang ia alami terdahulu, kekerasan yang terjadi tanpa ia sadari, dan kekerasan yang timbul karena adanya naluri. Dari kekerasan – kekerasan tersebut seakan membuktikan bahwa perempuan diizinkan untuk mengeksplor sisi maskulinnya.

Di sisi lain, seperti dalam buku Sejarah Pemikiran Islam dan Dunia Barat (Sudrajat, 2015, p. 165) dijelaskan bahwa terdapat liberalisme utilitarian yang dikemukakan oleh David Hume. Liberalisme ini lebih merujuk pada setiap individu memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama individu lain dan pada saat yang bersamaan mereka memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi, bekerja sama, tolong menolong, hingga akhirnya tumbuh rasa saling percaya terhadap individu lainnya, misalkan pada keluarga dan sahabat. Hal inilah yang merupakan fondasi semua hubungan sosial. Dilihat dari formasi kelompok keluarga dan sahabat tersebut, manusia mendapat pengalaman berbagi dan merasakan manfaat ketika mereka melakukan tindakan tolong – menolong ataupun bekerja sama, sehingga manusia cenderung untuk tidak mengganggu milik orang lain, asalkan orang lain tidak melakukan hal yang sama. Ide tentang keadilan dan ketidakadilan pun tumbuh dari konvensi yang tidak terucapkan. Dalam perkembangannya, ketika tuntutan keadilan dirasakan, orang – orang mulai merasakan perlunya prosedur yang formal (Sudrajat, 2015, p. 165)

Berdasarkan pemahaman ideologi liberalisme utilitarian, dapat dipahami bahwa Film “The Secret Life of Pets” menjadikan ideologi liberalisme negaranya sebagai dasar adanya kekerasan. Pada kenyataannya terdapat permasalahan – permasalahan yang muncul di Amerika, diantaranya adalah aksi *walkout* menentang kebebasan kepemilikan senjata api (VOA Indonesia, 2018) . Di tahun 2013 lalu perbandingan tingkat kematian akibat kekerasan di Amerika adalah enam per 100.000 penduduk (VOA Indonesia, 2013). Dimana ini terjadi karena banyak masyarakat Amerika yang merasa tidak terpenuhinya hak kebebasan setiap orang. Untuk memperjuangkan hal tersebut masyarakat melakukan

kekerasan. Sehingga dalam film ini seakan terdapat pesan yang mengingatkan pihak pemerintah yang telah gagal menjamin kebebasan setiap orang.

## Simpulan

Peneliti melakukan analisis data dengan penggunaan metode semiotika dan kode – kode televisi John Fiske. Dengan memadukan level realitas dan level representasi dalam melihat bagaimana representasi kekerasan dalam Film *The Secret Life of Pets*, temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film tersebut terdapat representasi kekerasan yang banyak ditemukan dari kode John Fiske seperti, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan dialog. Sehingga dari temuan tersebut diperoleh analisis kekerasan yang dikelompokkan menjadi lima bagian. Yakni kekerasan sebagai upaya melindungi, kekerasan sebagai bagian dari naluri, kekerasan sebagai ekspresi kekecewaan, kekerasan tanpa disadari, dan yang terakhir adalah kekerasan yang dilakukan secara legal. Dari kelima kategori ini dapat ditemukan dua ideologi di dalamnya, yaitu ideologi feminisme dan ideologi .

## Daftar Referensi

- Buntarjo, R. I. (2017). Analisis Semiotika Film *The Secret Life of Pets*. *Universitas Pasundan* , 6-7.
- Clair, M. R. J. L. (2008). *Encyclopedia of Internasional Violence*. California: Sage Publicaton
- Clair, M. R. J. L. (2008). *Encyclopedia of Internasional Violence*. California: Sage Publicaton
- Diaryanjing.com. (2016, January 13). *Diaryanjing.com*. Retrieved April 15, 2018, from Tahukah anda: <http://diaryanjing.com/mengapa-anjing-menjilat.htm>
- Fiske, J. (2007). *Culture And Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Harto, A. (2013, April 27). *kompas*. Retrieved February 18, 2018, from [kompas.com:http://nasional.kompas.com/read/2013/04/27/08455736/terinspirasi.film.anak.usia.8.tahun.tenggelamkan.teman.sebaya](http://nasional.kompas.com/read/2013/04/27/08455736/terinspirasi.film.anak.usia.8.tahun.tenggelamkan.teman.sebaya)
- Iqro. (2016, September 9). *Pahamindonesia.org*. Retrieved May 2018, 2018, from Latest News: <http://www.pahamindonesia.org/pria-korban-kejahatan-seksual/>
- Khi V. Thai, D. R. (2007). *Handbook of Globalization and The Environment*. US: CRC Press.
- Kristi, P. E. (2004). *Mengungkap Selubung kekerasan: telaah filsafat manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.

- Rahman, A. (2009). *Rahasia Tulisan Tangan, Tanda Tangan, Garis Tangan, Hingga Wajah*. Bekasi: Pustaka Good Idea.
- Rahman, A. (2009). *Rahasia Tulisan Tangan, Tanda Tangan, Garis Tangan, Hingga Wajah*. Bekasi: Pustaka Good Idea.
- RG. (2017, Oktober 18). *KPAI.go.id*. Retrieved March 12, 2018, from Populer: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34148-tidak-semua-film-kartun-aman-untuk-anak?detail5=1556>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, A. 2015. *Sejarah Pemikiran Islam dan Dunia Barat*. Malang: Intrans Publishing
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, & Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tribun news. (2017, April 20). *news*. Retrieved february 15, 2018, from Batam [Tribun news.com: http://batam.tribunnews.com/2017/04/20/alamak-tiru-adegan-film-kartun-bocah-7-tahun-ini-terjun-pakai-payung-dari-lantai-10-rumahnya](http://batam.tribunnews.com/2017/04/20/alamak-tiru-adegan-film-kartun-bocah-7-tahun-ini-terjun-pakai-payung-dari-lantai-10-rumahnya)
- Tribunnews. (2017, May 15). *Tribun Bali.com*. Retrieved June 6, 2018, from Kesehatan: <http://bali.tribunnews.com/2017/05/15/konon-wanita-yang-punya-10-tanda-ini-libido-nya-tinggi?page=all>
- Turkmen, M. (2016). *Violance in Animated Feature Films: Implications for Children*. *ResearchGate* , 5(1), 24
- Vanliers, L. (2010). *Memutus Mata Rantai Kekerasan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- VOA. (2003, November 18). *voaindonesia.com*. Retrieved May 30, 2018, from Home:<https://www.voaindonesia.com/a/a-32-a-2003-11-18-13-1-85121587/9820.html>
- VOA. (2018, March 14). *Voindonesia.com*. Puluhan Ribu Siswa AS Gelar Aksi Walkout Menentang Kekerasan Senjata Api, from AS: <https://www.voaindonesia.com/a/puluhan-ribu-siswa-as-gelar-aksi-womenentang-kekerasan-senjata-/4298372.html>